

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

WHO (World Health Organization) atau Organisasi kesehatan dunia menyatakan setiap tahunnya sekitar 703.000 orang melakukan tindakan bunuh diri, lebih dari 1 setiap 100 kematian diakibatkan oleh bunuh diri (WHO, 2021). Penelitian di Jerman pada tahun 2017 tercatat ada 212 kasus bunuh diri di antara orang yang berusia 10 sampai 20 tahun (Becker & Correll, 2020). Penelitian di China terhadap 2647 remaja di sekolah didapatkan hasil 23,5% siswa memiliki ide bunuh diri, 6,2% ingin menyakiti diri sendiri dan 4,2% ada upaya untuk bunuh diri (Peng *et al.*, 2019). Data diatas menunjukkan siswa yang memiliki ide bunuh diri lebih besar dibanding siswa yang sudah ditahap upaya bunuh diri, walaupun persentasenya kecil hal ini yang menjadi masalah karena tidak dipungkiri suatu saat bisa berada ditahapan percobaan bunuh diri.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia (P2MKJN) mengatakan bahwa kasus bunuh diri di Indonesia sering terjadi pada usia muda antara 15-29 tahun seperti remaja. Data kepolisian Indonesia pada tahun 2020 melaporkan terdapat 671 orang yang melakukan tindakan bunuh diri sedangkan BPS tahun 2020 ada total 5.787 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri. Salah satu kelompok yang dianggap rentan melakukan bunuh diri adalah remaja. Studi yang dilakukan pada 40 siswa SMK Muhammadiyah di kota Padang didapatkan hasil 27,5% orang dengan risiko tinggi dan 72,5% orang risiko rendah pada bunuh

diri (Mailita, Arianti, & Susanti, 2022). Data tersebut menunjukkan angka risiko tinggi lebih dari satu perempat, walaupun kecil tidak dipungkiri jika masih ada angka kejadian lain yang ditutup-tutupi sehingga hal ini perlu diwaspadai serta penanganan.

*American Psychiatric Association* (APA) mengartikan perilaku bunuh diri sebagai bentuk tindakan dari individu dengan cara membunuh dirinya sendiri dan paling sering terjadi diakibatkan oleh adanya tekanan depresi ataupun penyakit mental lainnya. Bunuh diri merupakan masalah kesehatan global yang serius pada kalangan kelompok minoritas pribumi, khususnya pada kalangan remaja (Dickson, Cruise, McCall, & Taylor, 2019). Permasalahan bunuh diri seperti fenomena gunung es, dimana kejadian tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan kasus yang sebenarnya (Mardiyanto, 2023). Uraian diatas menunjukkan bahwa data bunuh diri ini sering ditutup-tutupi sehingga tidak diketahui angka kejadian yang sebenarnya oleh karena itu masalah ini perlu ditangani dengan serius.

Secara global bunuh diri menjadi penyebab utama kedua kematian pada remaja berusia 10-24 tahun (Sedgwick *et al.*, 2019). WHO menetapkan bunuh diri sebagai fenomena global di dunia sebagai penyebab kematian terbanyak kedua pada rentang usia 15-26 tahun (Putri & Tobing, 2020). Lebih dari 77 % penyebab kematian pada negara yang berpenghasilan rendah dan menengah pada tahun 2019 dikarenakan bunuh diri. Kasus bunuh diri di Indonesia merupakan penyebab kematian kedua utama pada umur 15-29 tahun (Diah, Kusumayanti, Swedarma, Oka, & Nurhesti, 2020). Data ini menjelaskan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap kejadian bunuh diri.

Bunuh diri terjadi karena adanya ide atau upaya untuk melakukan bunuh diri (Haase, Schönfelder, Nesterko, & Glaesmer, 2022). Faktor psikologis seperti kecemasan, stress dan depresi juga merupakan penyebab bunuh diri pada remaja (Diah, Kusumayanti, Swedarma, Oka, & Nurhesti, 2020). Penelitian yang dilakukan di Incheon, Korea Selatan bahwa penyebab kematian bunuh diri karena gangguan mental (87%) dan kondisi yang paling umum adalah dikarenakan depresi (63%) (Bae *et al.*, 2022). Faktor psikologis seperti cemas, stress dan depresi merupakan salah satu dampak dari *cyberbullying*.

Selain itu kepercayaan diri seseorang juga menentukan adanya upaya bunuh diri. Semakin tinggi kepercayaan diri remaja semakin rendah upaya untuk bunuh diri dan begitu sebaliknya (Salsabiela & Wardani, 2019). Gangguan kesehatan mental seperti cemas, stress, depresi merupakan salah satu dampak dari *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Srimulya & Amna (2020) yang mengatakan semakin tinggi pengalaman *cyberbullying victimization*, maka semakin rendah kesehatan mental pada remaja. Oleh karena itu kepercayaan diri merupakan bagian yang penting dalam menangani masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh *cyberbullying victimization*.

*Cyberbullying* merupakan *bullying* yang dilakukan di dunia maya. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi pelaku kepada korban secara online dengan batas waktu yang tidak bisa ditentukan atas tujuan untuk menyakiti korban (Yao, Chelmis, & Zois, 2019). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *bullying* dengan *cyberbullying*. Menurut penelitian Feng Z *et al* (2021) didapatkan bahwa korban ataupun pelaku *cyberbullying* memiliki riwayat sebagai korban ataupun

pelaku dari *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Peng *et al* (2019) didapatkan bahwa angka remaja yang mendapatkan *bullying* lebih besar (13,2%) dibandingkan *cyberbullying* (5,5%). Namun dalam penyebarannya *cyberbullying* lebih cepat dibandingkan dengan *bullying* di dunia nyata karena *cyberbullying* dilakukan melalui layanan yang ada di perangkat digital dengan bermacam format dan metode yang berbeda beda (Jun, 2020). Hal inilah yang membuat *cyberbullying* jauh lebih berbahaya dibandingkan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan di 12 negara eropa menunjukkan bahwa banyak remaja yang menjadi korban *cyberbullying*, angka korban *cyberbullying* tertinggi pada remaja terjadi di Rumania (37,3%) sedangkan angka terendah terjadi di Spanyol sebesar 13,3% (Athanasidou *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan pada 200 siswa SMA di Uni Emirat Arab (UEA) terdapat 91% siswa yang terkonfirmasi adanya *cyberbullying* (Abaido, 2020). Penelitian di Kanada didapatkan prevalensi pelaku *cyberbullying* yaitu sekitar 24%-26% dan korban *cyberbullying* sekitar 38%-48% (Farrington *et al.*, 2023). Satu dari empat remaja di Ekuador mendapat perilaku *cyberbullying* dan satu dari lima remaja di Spanyol mendapat intimidasi secara online (Calmaestra, Rodríguez-Hidalgo, Mero-Delgado, & Solera, 2020). Data diatas terlihat masih tingginya angka *cyberbullying* khususnya pada kalangan remaja.

Penelitian di Indonesia sendiri terhadap 1452 siswa SMA diketahui angka *cyberbullying* masih cukup tinggi sebesar 69,64% (Efianingrum, Dwiningrum, & Nurhayati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Aman (2020) terhadap 209 remaja di Indonesia didapatkan hasil sebanyak 2% dengan

*cyberbullying victimization* tinggi dan 98% dengan *cyberbullying victimization* rendah. Data ini menunjukkan lebih besar remaja yang terkena *cyberbullying victimization* rendah. Namun hal ini tentunya akan berdampak negatif jika intimidasi yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak dapat diantisipasi akan memberikan dampak pada kesehatan mental remaja seperti kecemasan dan gejala depresi (Radoman *et al.*, 2019). Meskipun sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai *cyberbullying*, masalah ini masih perlu ditangani sebagai hal yang serius.

*Cyberbullying* terjadi karena beberapa faktor penyebab seperti ketidaksukaan terhadap pribadi seseorang yang merasa bahwa dirinya lebih baik dibanding orang lain sehingga berpendapat bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan hal yang biasa bagi palaku (Riswanto & Marsinun, 2020). Penelitian pada remaja di Spanyol melaporkan bahwa pelaku yang melakukan tindakan *cyberbullying* merasa puas, semakin tinggi rasa kepuasannya semakin tinggi tingkat pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying* (Larrañaga, Navarro, & Yubero, 2018). Hal ini yang menjadi acuan pelaku untuk terus melakukan tindakan *cyberbullying* sehingga semakin banyak korban yang terkena dampak dari *cyberbullying* ini.

*Cyberbullying* pada umumnya terjadi karena memburuknya sebuah hubungan. Rusaknya hubungan sering dijadikan alasan untuk menyerang seseorang di media sosial, baik dengan kata-kata yang ditujukan langsung maupun dalam bentuk sindiran (Sukmawati, Puput, & Kumala, 2020). Faktor inilah yang merupakan salah satu penyebab tingginya angka *cyberbullying* pada remaja.

Angka *cyberbullying* yang tinggi tentunya akan berdampak negatif bagi kehidupan remaja. Korban yang mendapatkan perilaku *cyberbullying* sering kali

memiliki masalah pada kesehatan mentalnya, seperti menyakiti diri sendiri hingga perilaku bunuh diri (Kreši Ori & Kaštelan, 2020). Remaja yang mendapatkan tindakan *cyberbullying* cenderung lebih takut untuk bersosialisasi karena tekanan psikologis yang didapatkannya (Yosep, Hikmat, Mardhiyah, Hazmi, & Hernawaty, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Diah *et al* (2020) diketahui bahwa semakin tinggi skor faktor psikologis maka semakin tinggi risiko bunuh diri seseorang. *Cyberbullying* sering dikaitkan dengan perilaku bunuh diri pada remaja.

Resiko bunuh diri lebih tinggi terjadi pada remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dibanding remaja yang bukan korban (Peng *et al.*, 2019). Remaja yang mengalami *cyberbullying* tiga kali lipat cenderung melaporkan ide bunuh diri dan upaya bunuh diri dibanding yang bukan korban *cyberbullying*, remaja yang mendapatkan intimidasi di sekolah dan *cyberbullying* secara bersamaan dapat dikaitkan dengan percobaan bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2018). Namun, Sampai saat ini, hanya sedikit penelitian yang meneliti hubungan antara *cyberbullying* dengan bunuh diri pada remaja terutama di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan pada 3522 remaja di Hongkong didapatkan hasil 11,9% remaja pernah mendapatkan *cyberbullying* dan 21,8% remaja memiliki ide bunuh diri selama 12 bulan terakhir (Chang *et al.*, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan pada anak usia 15 tahun di Israel, Lithuania dan Luxemburg didapatkan hasil 6,5% remaja mendapatkan tindakan *cyberbullying*, 17,8% mempertimbangkan untuk mencoba bunuh diri, 12% membuat rencana bunuh diri dan 9,5% mencoba bunuh diri (Zaborskis *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Seprianasari (2022) didapatkan hasil 55,6% remaja yang bukan korban

*cyberbullying* memiliki ide bunuh diri rendah dan 44.4% memiliki ide bunuh diri tinggi sedangkan remaja yang mendapatkan *cyberbullying* 27,3% memiliki ide bunuh diri rendah dan 72,7% memiliki ide bunuh diri tinggi. Data diatas menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* lebih berpotensi mengalami risiko bunuh diri tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai *Cyberbullying* pada tanggal 10 Maret 2023 terhadap 20 siswa SMAN 15 kota Padang didapatkan hasil bahwa 12 siswa mengatakan pernah mengalami *cyberbullying*. Hal yang paling banyak dialami korban, seperti mendapat postingan komentar negatif, menyebarkan rumor negatif tentang korban dan memposting foto yang negatif mengenai korban. Mereka yang mendapatkan tindakan *cyberbullying* rata rata mengalami stress, cemas, depresi hingga masalah psikologis yang dialami korban. Sebanyak 3 siswa pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan tindakan *cyberbullying* yang didupatkannya.

Sedangkan untuk resiko bunuh diri, dilakukan pada 20 orang siswa didapatkan hasil bahwa terdapat 8 siswa pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri dengan alasan lebih baik mati saja dan tidak ada gunanya untuk hidup. Selain itu 10 dari 20 siswa mengatakan mereka pernah mendengar teman 1 sekolah berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *cyberbullying* dengan resiko bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA 15 Padang karena belum adanya data

kesehatan mengenai *cyberbullying* dan risiko bunuh diri pada remaja di Padang sehingga peneliti memilih tempat penelitian secara acak dengan menggunakan sistem cabut lot di beberapa SMA di kota Padang. Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang belum konsisten, contohnya penelitian dari Bannink (2014) mengatakan korban intimidasi dunia maya tidak ada kaitannya dengan ide bunuh diri dan masih sedikit penelitian di Indonesia yang membahas penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

*Cyberbullying* adalah salah satu bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media digital dengan berbagai macam cara atau metode yang tujuannya untuk menyakiti dan mengintimidasi korban. Saat ini angka *cyberbullying* masih tinggi khususnya di kalangan remaja. Belum diketahui angka *cyberbullying* di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.

Bunuh diri menjadi masalah kesehatan global yang serius dan menjadi salah satu penyebab utama kematian seseorang, khususnya pada kalangan remaja. Fenomena ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan kejadian yang sebenarnya. Belum diketahui angka kejadian bunuh diri di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.

Belum diketahui juga hubungan *cyberbullying* dengan risiko bunuh diri di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.



### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah diketahui hubungan antara *cyberbullying* dengan resiko bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai kecenderungan pelaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.
- b. Diketahui nilai kecenderungan korban *cyberbullying* pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.
- c. Diketahui nilai kecenderungan resiko bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan antara pelaku *cyberbullying* dengan resiko bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan antara korban *cyberbullying* dengan resiko bunuh diri pada remaja di SMA Negeri 15 Padang tahun 2023.

### D. Manfaat Penelitian

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan masukan bagi guru di SMA Negeri 15 Padang bahwa kejadian *cyberbullying* berhubungan dengan resiko bunuh diri pada remaja sehingga tenaga pendidik dapat membimbing siswanya untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai pengetahuan tentang hubungan kejadian *cyberbullying* dengan resiko bunuh diri pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun dapat merubah metode, variabel dan tempat penelitian.

